

KORELASI MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA KIFAYATUL AKHYAR BANDUNG

Ermis Suryana

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

Alamat: Jl. Prof. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang

Abstract

Educational institution is the most effective institution to transfer the knowledge and values of life. In Indonesia, the Islamic Religious Education (PAI) is one of the subjects that should be taught to students in any educational institution. Students' learning achievement in the subjects of Islamic Religious Education (PAI) is often used as indicators of character and personality of a person that needs to be stimulated from those motivations in order to achieve maximum learning achievement. Achievement motivation is one of the motivations which David McClelland revealed that has significant influence toward academic achievement of students. This study aimed to determine the correlation between achievement motivations toward the students' learning achievement of students in Class XI, PAI subjects, in Achyar Kifayatul high school Bandung. The results showed that there is a positive and significant correlation between achievement motivation with students' achievement of grade XI on Islamic Religious Education (PAI) subject. This is evidenced by the correlation coefficient score that is 0.535. While the level of significance, is 0.002. Thus, it can be concluded that there is a significant correlation between achievement motivation toward student's learning achievement of class XI on PAI Subject of Kifayatul Achyar high school in Bandung. The significance of the coefficient terminated by 28.6%, which means that only 28.6% of the level of significance has a positive correlation between achievement motivation toward students' learning achievement. There are 72.4% of other variables that affect student learning outcomes.

Keywords : *student, learning, achievement*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan menjadi institusi paling efektif untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada siswa di setiap lembaga pendidikan. Hal tersebut merupakan implementasi dari peraturan pemerintah no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Kedua, pendidikan umum berciri khas Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap dijadikan indikator karakter dan kepribadian seseorang. Pada sisi yang lain, guru PAI kerap dijadikan sasaran oleh masyarakat pada saat siswa menampilkan hal-hal yang tidak patut. Mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran “maha” luas tapi sempit makna, memiliki kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar siswa, lebih-lebih jika disandingkan dengan perilaku dan kepribadian siswa, kesemuanya itu kerap ditumpukkan kepada mata pelajaran PAI. Hasil belajar pada mata pelajaran ini, secara tidak langsung memberikan gambaran terhadap pencapaian belajar secara umum.

Begitu luasnya kajian tentang mata pelajaran PAI di sekolah, tentu perlu distimulasi oleh motivasi-motivasi tersendiri akan pencapaian hasil belajar yang maksimal. Motivasi berprestasi adalah salah satu motivasi yang diungkapkan David McClelland yang pengaruhnya cukup signifikan dalam pencapaian keberhasilan akademik siswa. Dua lainnya, adalah motivasi untuk berkuasa dan berafiliasi. Motivasi berprestasi menjadi tahap awal dari seorang siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal pula. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

McClelland mengemukakan teorinya tentang kebutuhan untuk mencapai prestasi atau yang kerap disebut dengan **n-ach**. Menurutnya bahwa semakin tinggi tingkat kebutuhan seseorang untuk berprestasi, akan berimplikasi pada peningkatan kapasitas ekonomi yang dimiliki. Kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, di samping kebutuhan lainnya. Dalam terminologi Maslow hal ini termasuk pada kebutuhan tingkat keempat atau *esteem needs*, setelah seseorang memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan dan cinta.

Keinginan untuk berprestasi dari setiap siswa tentu memiliki motivasi berbeda, tidak hanya kaitannya dengan tingkat keberhasilan pada bidang akademik. Keinginan berprestasi kedudukannya berada di atas motivasi yang lain. Keinginan untuk memiliki status lebih dibandingkan orang lain, merupakan kebutuhan setiap orang pada setiap tingkat perkembangan manusia. Demikian halnya pada usia jenjang pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Setiap siswa tentu berkeinginan untuk mendapatkan prestasi lebih dibandingkan siswa lainnya. Berbagai langkah dan cara digunakan untuk mencapai tingkat prestasi yang paling maksimal. Khususnya kaitannya dengan hasil belajar di lembaga pendidikan, indikator berprestasi siswa selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang bersifat kuantitatif.

Berdasarkan studi awal, SMA Kifayatul Achyar adalah lembaga pendidikan yang telah lama berdiri, yakni dari tahun 1980 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Kifayatul Achyar. Berkaitan dengan mata pelajaran PAI, data yang ada tentang hasil belajar siswa di sekolah ini pada mata pelajaran PAI menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari total siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS sebanyak 40 orang, hanya satu orang yang teridentifikasi harus melakukan remedial. Oleh karenanya, perlu dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Salah satu yang diasumsikan

cukup signifikan adalah motivasi berprestasi siswa. Maka, pada ranah itulah signifikansi dari penelitian ini.

Merujuk pada latar belakang masalah di SMA Kifayatul Achyar, bahwa pencapaian hasil belajar yang baik akan ditentukan oleh berbagai motivasi, di antaranya motivasi berkuasa dan berafiliasi. Di samping itu, motivasi berprestasi yang ada pada siswa tentu tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar mereka, mungkin juga mempengaruhi interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran, atau cara belajar mereka.

Agar pembahasan tidak melebar, maka pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Untuk itu, batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah korelasi antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMA Kifayatul Achyar, Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan lebih fokus pada masalah “apakah terdapat korelasi motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI JURUSAN IPA dan IPS, di SMA Kifayatul Akhyar Bandung”?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas XI, di SMA Kifayatul Achyar Bandung. Adapun kegunaan penelitian ini, yakni; memberikan informasi mengenai korelasi antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa serta memberikan langkah-langkah lanjutan atau *treatment* lanjutan untuk peningkatan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

B. Metodologi Penelitian

Obyek studi dalam penelitian ini sebagaimana dirumuskan dalam masalah penelitian adalah penelitian dalam area Ilmu Pendidikan. Pendekatan metode berfikir melalui kerangka pikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemikiran deduktif atau *deducto hypotetico*. Fenomena yang diteliti kemudian ditelaah dalam kerangka teoritik untuk menetapkan asumsi-asumsi sebagai landasan deduksi dalam perumusan hipotesis penelitian lalu diuji secara empirik.

Variabel-variabel penelitian yang perlu dijelaskan secara operasional dalam penelitian ini adalah:

Variabel pengaruh yaitu motivasi berprestasi, yang pada dasarnya menunjukkan usaha seseorang untuk mengarahkan perilakunya atau tindakan dengan menggunakan segenap kemampuan fisik dan psikis untuk mencapai keinginan atau kebutuhan berprestasi, maju dan sukses dari sebelumnya. Indikator motivasi berprestasi yang tersebut terdiri dari: usaha untuk berprestasi dan unggul, meningkatkan kemampuan diri, berkompetisi secara sehat, menyukai tantangan, melakukan hubungan anta pribadi secara positif, menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, optimisme, dan bekerja keras. Sedangkan variable terpengaruh yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan prestasi atau perilaku kerja sebagai hasil dari suatu rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang diperlihatkan oleh siswa dalam bentuk hasil test Ujian Tengah Semester pada semester I tahun pelajaran

2010/2011. Dengan demikian hipotesis penelitian ini, adalah sebagai berikut; Motivasi berprestasi berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Kifayatul Achyar, Kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis korelasional. Penggunaan metode ini diharapkan untuk mendapatkan kesimpulan yang diangkat kepada taraf generalisasi, selanjutnya dijadikan bahan implikasi dan rekomendasi bagi perbaikan, peningkatan dan pengembangan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan desain *explanatory survey* dengan pengolahan data melalui analisis korelasi dengan melihat besarnya pengaruh dari suatu variabel penyebab ke variabel akibat (Sitepu, 1994: 13). Dengan desain ini, diharapkan dapat mengukur korelasi antara hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kifayatul Achyar Cibiru Kota Bandung.

Populasi menurut Singarimbun (1989: 155) adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI yang ada di SMA Kifayatul Achyar Kota Bandung yang berjumlah 40 orang, yang terdiri dari siswa kelas XI jurusan IPA sebanyak 21 orang dan siswa kelas XI Jurusan IPS sebanyak 19 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel dengan mempergunakan teknik *sampling jenuh* yang disebut juga sebagai sampel sensus (Sugiyono, 2008 : 96) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Artinya, dari keseluruhan siswa kelas XI SMA akan diambil semuanya sebagai sampel penelitian.

Fokus utama penelitian ini adalah korelasi motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kifayatul Achyar Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Oleh karena itu yang menjadi sumber data utama dalam memperoleh data untuk pengukuran atas variabel penelitian yang telah ditetapkan adalah siswa kelas XI yang memenuhi persyaratan sebagai responden atau obyek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan definisi operasional untuk masing-masing variabel yang diukur.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut: **Pertama**, Kuesioner (Angket). Teknik pengumpulan data kuesioner dilakukan secara langsung dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sebagai instrumen primer. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner merupakan variasi berupa pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner tersebut terdiri 40 butir pertanyaan/pernyataan. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi berprestasi siswa. **Kedua**, Observasi dan Dokumentasi. Sutrisno Hadi (1986) sebagaimana disitir kembali oleh Sugiyono (2008), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis yaitu mengingat dan pengamatan langsung. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung perilaku seseorang dalam melaksanakan perannya kemudian peneliti mencatatnya. Hasil pengamatan dikumpulkan sebagai

dokumentasi yang akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti. Teknik dokumentasi juga dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Penjaringan jawaban dengan *questionnaire* untuk pengukurannya mempergunakan tingkat Skala Likerts. Untuk penentuan skor pada *questionnaire* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola di mana responden diminta untuk menjawab masing-masing pertanyaan yang menunjukkan sifat atau ciri motivasi siswa untuk berprestasi. Jawaban untuk setiap item pada variabel X (Motivasi) dibuat skalanya menurut rangkaian kesatuan (kontinum) yang terdiri dari empat poin dengan memberikan skor tertentu.

Untuk menguji tingkat kesahihan atau tidaknya suatu alat ukur dibutuhkan suatu kriterium sebagai alat pembanding. Di dalam penelitian ini jenis kriterium yang dipakai sebagai alat pembanding adalah *internal criterium* (kriterium dalam), proses pengambilannya diambil dari hasil keseluruhan. Pengujian validasi dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment*, dengan mencari koefisien antara skor tiap-tiap item pertanyaan dengan skor total. Pengujian reliabilitas instrumen dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

C. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan daya dorong yang mempengaruhi setiap orang. Daya dorong itu bisa datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang. “*A Motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*” (David C. McClelland, 1976: 28). Sedangkan, motif adalah memperbaharui seseorang yang belum berpengetahuan dengan cara memberi petunjuk untuk mengubah dirinya ke dalam situasi efektif. Pada bagian lain dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan motive adalah suatu yang mengakibatkan sikap atau kondisi yang akan mengantarkan manusia untuk melakukan tindakan tertentu. (David C. McClelland, 1976: 75). Selain itu, definisi lain dari motivasi adalah suatu proses di mana tingkah laku bertindak dengan semangat dan terkendali. (Kenneth, 1977: 93-94). Pendapat lainnya mengungkapkan, “*Motivation is trying to reach our goals.*” (Mentllhelp, 2011), bahwa (motivasi menumbuhkan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan kita).

Di samping itu ada sebagian orang terdorong untuk melakukan pekerjaan karena faktor kebutuhan, baik kebutuhan yang disadari maupun yang tidak disadari, baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Berbicara mengenai kebutuhan, berikut ini hierarki kebutuhan yang pada perkembangan selanjutnya dapat dikatakan sebagai motivasi seseorang untuk meningkatkan kualitas, lebih maju, lebih sejahtera, lebih nyaman maupun berprestasi. Adapun teori kebutuhan tersebut intinya terbagi kepada lima tingkat kebutuhan yaitu: a) Kebutuhan fisik yang dasar, b) Rasa aman dan jaminan, c) Kebutuhan memiliki dan kebutuhan sosial, d) Penghargaan dan status, e) Perwujudan diri dan pemenuhannya. (Maslow, 1970: 35-47)

Alasan berikutnya dijelaskan, bahwa kebutuhan pada tingkat 1 dan 2 biasanya dikatakan sebagai kebutuhan tingkat rendah, sedangkan kebutuhan pada tingkat 3, 4, dan 5 disebut kebutuhan tingkat tinggi. Kebutuhan tingkat pertama merupakan

kebutuhan untuk kelangsungan hidup, seperti kebutuhan makan dan minum. Bila kebutuhan ini telah terpenuhi maka akan muncul keinginan untuk memenuhi kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan rasa aman, kebutuhan ini dapat dipenuhi pada hari esok dan hari-hari selanjutnya. Kebutuhan tingkat ke-3 menyangkut kebutuhan pemilikan dan keterlibatan sosial. Artinya, sebagian kebutuhan sosial pekerja dipenuhi di tempat ia bekerja dan juga diberbagai tempat di luar pekerjaan. Kebutuhan tingkat ke-4 mencakup kebutuhan akan penghargaan dan status (*esteem and status*). Misalnya ada rasa memiliki dan dimiliki, menerima, penghargaan dan penghormatan. Kebutuhan tingkat ke-5 adalah kebutuhan akan aktualisasi diri atau perwujudan diri. Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda satu dengan lainnya. Kebutuhan aktualisasi berbeda dengan kebutuhan lain dalam dua hal: *Pertama*, kebutuhan aktualisasi diri dapat dipenuhi dari luar. Pemenuhannya berdasarkan usaha individu itu sendiri. *Kedua*, aktualisasi diri berhubungan dengan pertumbuhan seseorang individu. Kebutuhan ini berlangsung terus terutama sejalan dengan meningkatnya jenjang karir seorang individu.

Teori motivasi lain yang tak kalah pentingnya adalah Herzberg's *Two Factor Theory* atau *Two Factor Model of Motivation* (Model dua Faktor Motivasi). (John W. Newstrom and Keith Davis' 1977: 124-126). Dalam hasil penelitiannya diisintesis ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam memotivasi seseorang (karyawan), berikut ulasannya, yaitu: (1) Hal-hal yang mendorong seseorang adalah pekerjaan yang menantang yang mencakup perasaan berprestasi, bertanggung jawab, kemajuan, dapat menikmati pekerjaan itu sendiri dan adanya pengakuan atas semuanya itu, (2) Hal-hal yang mengecewakan seseorang (karyawan) adalah terutama faktor yang bersifat sebagai pelengkap saja pada pekerjaan, peraturan pekerjaan, penerangan, istirahat, sebutan jabatan, hak gaji, tunjangan hari tua dan lain-lain. (3) Karyawan kecewa bila peluang untuk berprestasi terbatas. Mereka akan menjadi snstif pada lingkungannya serta mencari-cari kesalahannya.

Sementara itu Elderfer yang telah memperbaiki teori Maslow mengungkapkan dalam rangkaian penelitiannya yang ia setuju dari hierarki kebutuhan Maslow dari lima menjadi tiga yang ia sebut sebagai teori ERG. (Richard M. Steer and Luman W Porter, 1991: 37) (a) *Existence need*, kebutuhan akan keberadaan. Kebutuhan ini menunjukkan kepada semua materi dan faktor psikologis yang membuat manusia tetap hidup. Kebutuhan yang menyangkut kebutuhan psikologis dan rasa aman dalam hierarki Maslow. (b) *Related needs*, kebutuhan untuk berhubungan, rasa butuh ini termasuk semua rasa butuh untuk sosial, misalnya berkomunikasi dengan rekan sekerja, seprofesi atau sepergaulan, dan sebagian dari rasa penghargaan diri dari rasa aman dalam hierarki Maslow. (c) *Growth need*, kebutuhan untuk tumbuh, rasa butuh ini dihubungkan dengan perkembangan potensi manusia

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha seseorang untuk mengarahkan perilakunya atau tindakan dengan menggunakan segenap kemampuan fisik dan psikis untuk mencapai keinginan atau kebutuhan berprestasi, maju dan sukses dari sebelumnya. Pedapat lain mengemukakan, bahwa

motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan yang positif. Keinginan ini berkembang dalam suatu lingkungan yang memberikan peluang kepada tanggung jawab seseorang, memberikan umpan balik tentang kinerja kerja, dan penghargaan terhadap suatu kerja yang baik yang telah dilakukan (Barbara Mc Cool, 1977: 187)

Ada tiga ciri pokok dari orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi: yaitu: (1) memiliki keinginan yang kuat dengan menunjukkan rasa tanggung jawab atas pelaksanaan tugas atau menemukan jalan keluar dari suatu masalah. (2) Mereka cenderung untuk mempermudah tujuan yang sulit dan memperhitungkan resiko, (3) Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan prestasi lebih tinggi dan mempertahankannya.

Adapun indikator yang dibangun antara lain: (1) usaha untuk berprestasi dan unggul, (2) meningkatkan kemampuan diri, (3) berkompetisi secara sehat, (4) menyukai tantangan, (5) melakukan hubungan anta pribadi secara positif, (6) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, (7) optimisme, dan (8) bekerja keras.

Menurut Heckhausen (dalam Haditono 1979 : 8). Ada tiga standar keunggulan motivasi berprestasi, yaitu standar keunggulan dalam : a). Penyelesaian tugas (*the accomplishment of task*). Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pasti akan berusaha mencapai target yang paling baik. b). Perbandingan dengan prestasi sebelumnya (*the comparison of one's own precious achievement*). Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu merasa kurang puas dengan hasil yang telah dicapai. Ia akan selalu berusaha untuk meningkatkan prestasinya itu. c). Perbandingan dengan prestasi orang lain (*the comparison with another's achievement*)

Dalam suatu kompetisi, orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan selalu mengejar yang terbaik diantara rival-rivalnya.

Berdasarkan landasan teoritis di atas, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, dapat diasumsikan bahwa jika seseorang memiliki motivasi berprestasi yang cukup tinggi, maka memberikan kemungkinan yang besar atas pencapaian hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, memiliki kelebihan untuk menjadikan dirinya berhasil dan sukses dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan ini, termasuk di dalamnya adalah keberhasilan dalam prestasi belajarnya. Demikian pula sebaliknya, motivasi berprestasi yang rendah akan memperkecil peluang tercapainya hasil belajar yang baik.

2. Hakikat Hasil Belajar

Sebagai makhluk sempurna manusia diberikan akal oleh Allah Swt untuk berpikir, tumbuh dan berkembang. Dengan pikiran dan pengembangan fisik dan psikis manusia dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungannya. Bagaimana manusia bisa berkembang dan matang dalam berpikir dan psikis? Maka jawabnya adalah manusia itu harus belajar.

Belajar yang diperoleh manusia bermacam-macam, ada yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, seperti SD, SMP, SMA dan SMK hingga perguruan tinggi; sedangkan pendidikan tidak formal diperoleh melalui kursus, seminar, lokakarya,

pergaulan media massa cetak koran, majalah, tabloid dan sebagainya), media elektronika (radio, kaset video, televisi dan film) dan sebagainya.

Belajar secara formal tentu ada tujuan atau hasil belajar yang diharapkan setelah menempuh proses pembelajaran. Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 1989: 22). Kemudian yang dimiliki siswa tentu saja berbeda antara satu dengan yang lain. Penyebabnya daya tangkap siswa yang berbeda selama proses belajar sehingga hasil diperoleh tentu akan berbeda pula. Demikian pula pengalaman-pengalaman belajar siswa berbeda walaupun dalam keadaan dalam satu waktu, tempat, atau tenaga pengajar. Disamping itu penyebab perbedaan di atas, kondisi siswa serta lingkungan yang berbeda juga berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Sudiyarto dalam Waluyo, dkk mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. (Waluyo, 1987: 24). Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil belajar yang dicapai dalam setiap semester yang diwujudkan dalam bentuk nilai rapor.

Kingsley dalam Sudjana mengatakan hasil belajar terdiri dari tiga macam hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. (Nana Sudjana, 1989: 23). Sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar tersebut yang terpenting adalah keterampilan, pengertian dan sikap dalam hidup sehari-hari. Pendapat Bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga rincian yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. (Nana Sudjana, 1989: 22).

Hasil belajar agama akan tercermin pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki hasil belajar yang baik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tentang agama semata, melainkan ajaran agama tersebut meresap dalam jiwa dan diwujudkan dalam sikap serta perilakunya, seperti berkata baik dan jujur, khusyu' dalam mendirikan shalat, melaksanakan puasa, patuh dan hormat pada orang tua dan guru, berpakaian menutup aurat, apabila berbuat kesalahan dengan sesama manusia meminta maaf, selalu memberikan pertolongan kepada orang lain secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian siswa yang memiliki hasil belajar yang baik pada pelajaran agama maka yang menjadi orientasi dalam hidupnya semata-mata beribadah kepada Allah SWT.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian yang akan disajikan bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data dari lapangan. Data yang disajikan berupa data yang telah diolah dari data mentah (*raw score*) dengan menggunakan teknik statistik deskriptik. Pada bagian ini, deskripsi data yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, harga skor rata-rata, simpangan baku, modus, skor maksimum yang disertai dengan histogram.

Berdasarkan variabel bebas dan terikat yang diteliti, sesuai dengan perumusan masalah, maka data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti, meliputi data: Motivasi berprestasi (X) dan Hasil belajar mata pelajaran PAI (Y).

a. *Data Motivasi Berprestasi*

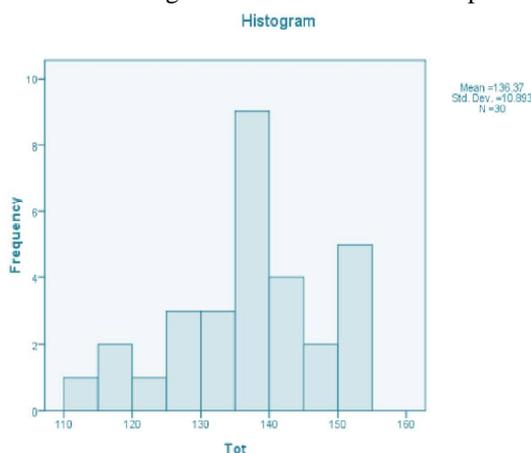
Dari 40 butir instrumen penelitian berupa angket dengan menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi, peneliti menggunakan empat skala dengan rentang skor teoritis antara 113 - 154. Rentang skor empirik diperoleh skor terendah 113 dan skor tertinggi 154, dengan perbedaan skor 41. Berdasarkan data dari 30 siswa responden diperoleh jumlah skor 4091, nilai rata-rata 136,36, standar deviasi 10,893, modus 39, median 138. Data selengkapnya dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi

No Urut	Kelas interval	Frekuensi				Kumulatif
		Batas Bawah	Batas Atas	Absolut	Relatif	
1.	154 - 160	153,5	160,5	1	3,33	3,33
2.	147 - 153	146,5	153,5	6	20,00	23,33
3.	140 - 146	139,5	146,5	4	13,33	36,66
4.	133 - 139	132,5	139,5	10	33,34	70,00
5.	126 - 132	125,5	132,5	4	13,33	83,33
6.	119 - 125	118,5	125,5	2	6,67	90,00
7.	112 - 118	111,5	118,5	3	10,00	100,00
	Jumlah			30	100,00	

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, disusunlah histogram untuk variabel Motivasi Berprestasi Siswa seperti gambar di bawah ini.

Gambar 1 : Histogram Variabel Motivasi Berprestasi



b. *Data Hasil Belajar Siswa*

Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dengan cara memeriksa dokumen nilai yang ada pada guru yakni berupa nilai hasil ulangan tengah semester untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan oleh guru PAI kelas XI SMA Kifayatul Akhyar pada minggu pertama bulan Oktober 2011 yang lalu. Data hasil belajar dari 30 orang responden penelitian tersebut adalah: rentang skor empirik diperoleh skor terendah 65 dan skor tertinggi 95, dengan perbedaan

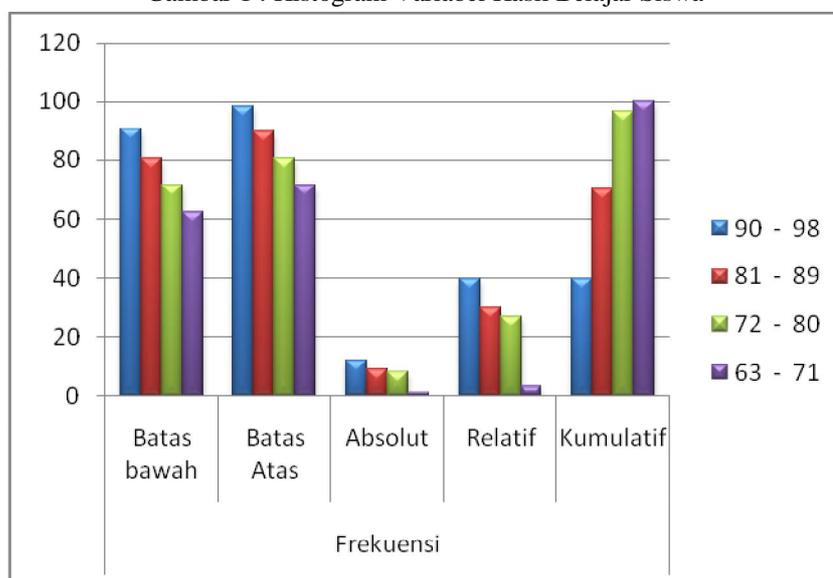
skor 31. Berdasarkan data dari 30 siswa responden diperoleh jumlah skor 2581, nilai rata-rata 86,03, standar deviasi 6,381, modus 80, median 86,5. Data selengkapnya dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

No Urut	Kelas interval	Frekuensi				Kumulatif
		Batas bawah	Batas Atas	Absolut	Relatif	
1.	90 - 98	90,5	98,5	12	40,00	40,00
2.	81 - 89	80,5	89,5	9	30,00	70,00
3.	72 - 80	71,5	80,5	8	26,67	96,67
4.	63 - 71	62,5	71,5	1	3,33	100,00
	Jumlah			30	100,00	

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, disusunlah histogram untuk variabel hasil belajar siswa seperti gambar di bawah ini.

Gambar 1 : Histogram Variabel Hasil Belajar Siswa



c. Uji Persyaratan

Uji persyaratan analisis merupakan suatu yang harus dipenuhi agar analisis korelasi dapat dilakukan, baik untuk kepentingan prediksi maupun untuk pengujian hipotesis, yaitu uji homogenitas varians kelompok skor Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan data variabel prediktor (X). Berdasarkan pengujiannya yaitu uji persyaratan normalitas galat taksiran Y atas X, dengan asumsi bahwa distribusi populasi yang normal pula. Karena pengujian hipotesis mensyaratkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi norma. Kedua, uji persyaratan homogenitas varian kelompok-kelompok skor Y berdasarkan kesamaan data X .

d. Koefisien Korelasi antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program excel maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3
Koefisien Korelasi antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa

	Motivasi	
Motivasi Persons Correlatin	1	0,535
Sig. (2 tailed)		0,002
N	30	30
Hasil Persons Correlatin	0,535	1
Belajar Sig. (2 tailed)	0,002	
N	30	30

Menurut data dalam tabel di atas, menunjukkan koefisien korelasinya adalah 0,535. Sedangkan tingkat signifikansinya (α), adalah 0,002. Tingkat signifikansinya (α), adalah 0,002, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan α 0,05 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI di SMA Kifayatul Akhyar Bandung. Signifikansi tersebut dengan koefisien diterminasi 28,6 % yang berarti bahwa hanya 28,6 % yang tingkat signifikansinya yang berkorelasi positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Terdapat 72,4 % variabel lainnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

E. Penutup

Terdapat korelasi positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa kelas XI SMA Kifayatul Achyar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasinya adalah 0,535. Sedangkan tingkat signifikansinya, adalah 0,002. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI di SMA Kifayatul Achyar Bandung. Signifikansi tersebut dengan koefisien diterminasi 28,6 % yang berarti bahwa hanya 28,6 % yang tingkat signifikansinya yang berkorelasi positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Terdapat 72,4 % variabel lainnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari kesimpulan sebagaimana di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa hal yang cukup penting antara lain :

1. Hasil belajar mata pelajaran PAI secara umum bernilai positif, yang merupakan ranah kognitif. Perlu dikonstruksi indikator-indikator pencapaian hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik yang lebih terukur, agar dapat lebih komprehensif.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai eksistensi lembaga pendidikan Islam yang swasta. Hal tersebut berdasarkan temuan kami dari penelitian, bahwa peserta didik di kelas 11 IPA dan IPS “hanya” berjumlah 40 orang. Artinya, upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan treatment yang konstruktif bagi perbaikan lembaga pendidikan Islam yang swasta khususnya.

Daftar Pustaka

- Kenneth N. Wexley and Gary A Yukl, *Organizational Behavior and Personal Psychology*, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977)
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Row, Publishers, Inc., 1970)
- McClelland, David C. *The Achievement Motive*, (New York: Irvington Publishers, Inc., 1976)
- Mentllhelp, *Motivation-Psychological Self-Help*, p. 2, 2011, (<http://mentalhelp.net/psyhelp/cahp4i.htm>).
- M. Steer, Richard and Luman W Porter, *Motivation and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Inc., 1991)
- Newstrom, John W. and Keith Davis, *Organizational Behavior: Human Behavior at Work*, (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 1977)
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989)
- Sudjana, Nana *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Waluyo, dkk., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Modul*, (Jakarta: Karunia, 1987)